

**PEMANFAATAN LABORATORIUM SEJARAH SEBAGAI  
 SUMBER BELAJAR SEJARAH (Studi Kasus Mahasiswa  
 Program Studi Pendidikan Sejarah Semester III  
 STKIP PGRI Pontianak)**

Muhammad Syaifulloh<sup>1</sup>Basuki Wibowo<sup>2</sup>, Siswandi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI  
 Pontianak, Jln. Ampera No. 88 Pontianak  
 e-mail: paksai\_syae@yahoo.com<sup>1</sup>

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mendeskripsikan wilayah dan latar belakang sejarah Keraton Kadariah,(2) Mendeskripsikan upaya pengembangan dan pelestarian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Pontianak terhadap Kraton Kadariah sebagai objek wisata, dan (3) Mendeskripsikan manfaat pengembangan dan pelestarian Kraton Kadariah terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Lokasi penelitian di wilayah Kota Pontianak Kalimantan Barat dan Penelitian dilakukan pada keluarga besar keraton Kadariah Pontianak, dinas pariwisata Kota Pontianak dan masyarakat yang tinggal disekitar keraton Kadariah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan Kalimantan Barat termasuk daerah yang belum melakukan optimalisasi terhadap cagar budaya sebagai daya tarik wisata termasuk Keraton Kadariah. Keraton Kadariah sebagai daya tarik wisata kota pontianak memberi peran yang cukup besar bagi masyarakat yang bermukim di area keraton, terutama bagi sektor ekonomi masyarakat dengan melihat antusias pembukaan-pembukaan area perdagangan di sekitar Keraton. Upaya pemerintah kota Pontianak dalam pengembangan dan pelestarian kraton kadariah sebagai objek wisata hanya sebatas promosi saja. Peneliti menyarankan perlunya kesadaran akan pentingnya bangunan sejarah sebagai simbol kejayaan masa lalu yang dapat tercermin pada saat ini serta menjadi potensi pariwisata yang sangat berharga. Pemerintah daerah diharapkan membantu Pembinaan terhadap masyarakat disekitar keraton harus dilakukan oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dalam prinsip pariwisata keramahan masyarakat pendukung sangat diperlukan. Penataan kembali bangunan pendukung juga sangat diperlukan, hal ini untuk menunjang kenyamanan para wisatawan.

**Kata Kunci:** Pengembangan dan Pelestarian Pariwisata, Kraton Kadariah

**Abstract**

*The purpose of this study are: (1) Describe the historical background of the region and the palace Kadariah, (2) to describe the development and preservation efforts undertaken by the Government of Pontianak on Kraton Kadariah as a tourist attraction, and (3) Describe the benefits of development and preservation of the Kraton Kadariah life in the surrounding communities. This study uses historical research that includes heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Research sites in the city of Pontianak in West Kalimantan and the study was conducted in a large family palace Kadariah Pontianak, Pontianak city tourism office and the people who live around the palace Kadariah. Data was collected through interviews, observation, and study documents. The results showed West Kalimantan, including areas that do not perform the optimization of the cultural heritage as a tourist attraction including Kadariah palace. Kadariah palace as a tourist attraction, Pontianak city gave considerable role for the people who live in the palace area, especially for the public sector of the economy by looking at the enthusiastic opening-opening trade area around the palace. Pontianak city government's efforts in the development and preservation of the palace kadariah as attraction only limited promotion only. Researchers suggest the need for awareness of the importance of the building's history as a symbol of past glory that can be reflected in the present as well as being a very valuable tourism potential.*

*Daerah government is expected to help the coaching community around the palace to be done by the government, this is because the principle of hospitality tourism community support is needed. Realignment of support buildings also needed, it is to support the convenience of the tourists.*

**Keyword:** *Development and Preservation of Tourism, Kraton Kadriyah*

## **PENDAHULUAN**

Pengajaran sejarah memiliki tujuan tertentu seperti tercantum dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006, yaitu (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang; (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional. Dari tujuan diatas terlihat bahwa sejarah sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut berbagai usaha yang dilakukan oleh guru atau pengelola pendidik untuk lebih meningkatkan serta mendukung proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Meskipun banyak faktor yang menentukan kualitas pendidikan atau hasil belajar. Salah satunya adalah yang terkait dengan sumber belajar. Banyak berbagai sumber yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang salah satunya adalah laboratorium.

Laboratorium (disingkat lab) adalah tempat riset ilmiah, eksperimen, pengukuran ataupun pelatihan ilmiah yang dilakukan. Laboratorium biasanya dibuat untuk memungkinkan dilakukannya kegiatan-kegiatan tersebut secara terkendali. Sementara menurut Koesmadji dkk (2004:23), laboratorium diartikan sebagai suatu tempat untuk mengadakan percobaan, penyelidikan dan sebagainya yang berhubungan dengan ilmu fisika, kimia, dan biologi atau bidang ilmu lain.

Percobaan, penyelidikan dan sebagainya itu memungkinkan adanya sinkronisasi antara konsep maupun teori yang harus *diejawantahkan* ke dalam bentuk praktikum yang sering disebut laboratorium.

Laboratorium perlu dilestarikan serta dikelola, karena berperan untuk mendorong efektivitas serta optimalisasi proses pembelajaran melalui penyelenggaraan berbagai fungsi yang meliputi fungsi layanan, fungsi pengadaan/pengembangan media pembelajaran, fungsi penelitian dan pengembangan dan fungsi lain yang relevan untuk peningkatan efektivitas dan efisien pembelajaran. Tujuan Laboratorium sebagai salah satu sumber belajar harus menjadi perhatian utama pengelola Laboratorium. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu dilakukan suatu manajemen pelayanan yang berfokus pada pembelajar sebagai pelanggan. Pelayanan harus memperhatikan dan menerapkan kaidah manajemen kualitas pelayanan. Dengan menerapkan hal tersebut, suatu pelayanan laboratorium dapat mencapai sasaran.

Untuk menjelaskan fungsi dan kegunaan laboratorium yang satu dan lainnya memerlukan waktu panjang dan pemikiran luas serta detail, oleh sebab itu tulisan ini akan memfokuskan dalam pembahasan tentang laboratorium pendidikan sejarah. Dalam dunia pendidikan, ilmu sejarah berbicara dalam tiga dimensi waktu yakni masa lalu, sekarang dan yang akan datang (Ruslan Abdul Gani, 1963 : 12). Perjalanan masa lampau merupakan landasan berpijak menghadapi masa kini, dan apa yang terjadi pada masa kini dipergunakan untuk meneropong masa yang akan datang. Berdasarkan pengertian dan pemahaman tentang dimensi waktu tersebut tampak kiranya bahwa generasi muda termasuk para siswa dan mahasiswa dituntut dan diharapkan memahami tentang sejarah guna menyongsong masa depannya yang lebih baik. Selain itu generasi muda, siswa, dan mahasiswa diharapkan juga mampu menghayati nilai-nilai perjuangan serta patriotisme para pendahulunya.

Ilmu Sejarah berdasarkan hakekatnya tidak hanya menyangkut isi atau kontennya saja tetapi juga prosesnya yang jauh lebih penting. Selain itu juga, sejarah memiliki nilai-nilai yang dikandungnya, sikap dan keterkaitan sejarah, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (salingtemas). Pembelajaran sejarah yang efektif harus memperhatikan dua hal, yaitu hakekat bagaimana mahasiswa belajar dan hakekat materi yang diajarkan. Hakekat sejarah yang meliputi sejarah sebagai konten, proses,

sikap, nilai, dan salingtemas harus tercakup dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, pembelajaran sejarah masih banyak menekankan kepada konten yang berupa konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan hukum-hukum di dalam sejarah. Dosen melakukan hal ini karena mengejar materi yang banyak, padahal proses jauh lebih penting. Proses sejarah sebaiknya diajarkan melalui praktikum, tetapi hal inipun jarang dilakukan oleh para dosen karena beberapa alasan, diantaranya tidak ada waktu khusus untuk praktikum, tidak memadai alat-alat dan bahan praktikum. Padahal praktikum memegang peran penting di dalam pembelajaran sejarah.

Sejarah sebagai ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis, terorganisir, didapatkan melalui observasi dan eksperimentasi serta bermanfaat bagi manusia. Mengacu kepada pengertian ini, jelas bahwa sejarah harus diawali dengan melakukan observasi dan eksperimentasi. Kemajuan ilmu dan teknologi saat ini sangatlah pesat sehingga tidak mungkin terkejar dengan cara mengajarkan konsepnya saja tetapi lebih penting menekankan kepada cara mendapatkan konsep yaitu proses sejarah. Proses sejarah akan lebih tepat kalau diajarkan melalui kegiatan laboratorium.

Berdasarkan dari uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yaitu; 1) Jenis koleksi apa saja di Laboratorium Sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah Semester III STKIP PGRI Pontianak?, 2) Bagaimana metode yang digunakan dosen dalam memanfaatkan Laboratorium Sejarah sebagai sumber belajar sejarah pada mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah semester III STKIP PGRI Pontianak? , dan 3) Kendala apa saja yang dihadapi dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah semester III STKIP PGRI Pontianak dalam memanfaatkan Laboratorium Sejarah sebagai sumber belajar sejarah?

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang membahas tentang kajian fenomenologis dan diungkapkan secara deskriptif analisis kritis, dan penelitian ini bersifat *naturalistic* yang memfokuskan pada pengumpulan informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung dengan

menggambarkan sifat dari keadaan saat penelitian dilakukan, serta memeriksa dari suatu gejala tertentu secara alamiah (William dan lexy Moleong, 2004: 16-17).

Sedangkan strategi penelitiannya berupa studi kasus karena lokasi penelitiannya hanya pada mahasiswa semester 3 Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGHRI Pontianak. Menurut Yin dalam (Sutopo, 2006: 2) menyebutkan bahwa selain itu, karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum peneliti terjun dan menggali permasalahan di lapangan, maka jenis strategi penelitian kasus ini secara lebih khusus bisa disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

Sumber data yang digunakan berupa informan, tempat/peristiwa dan dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam dan kajian dokumen. Teknik cuplikan yang akan digunakan lebih bersifat purposive sampling, atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte, 1984). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data (Patton, 1980).

Validitas data yang dikembangkan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dan teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersifat deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984: 22-23).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis Koleksi di Laboratorium Sejarah**

Laboratorium Sejarah di STKIP PGRI Pontianak terbagi menjadi tiga ruang yaitu: ruang audiovisual, ruang perpustakaan mini, dan ruang bengkel sejarah. Dengan fungsi yang berbeda-beda laboratorium sejarah ini dapat menyajikan segala sesuatu hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah dalam belajar tanpa harus keluar dari Laboratorium Sejarah.

Peranan Laboratorium sejarah bagi pembelajaran sejarah sangat diperlukan untuk menunjang hasil belajar sejarah yang maksimal. Laboratorium Sejarah merupakan sebuah model replika dari hal-hal yang terkait masa lampau yang ada di

dunia ini sehingga fungsi dari laboratorium pun semakin banyak antara lain dapat dijadikan sebagai kelas praktikum, kelas belajar, museum, dan display. Beberapa koleksi yang dimiliki laboratorium sejarah ini antara lain terbagi menjadi; (1) data skripsi, jurnal dan CD, (2) data miniature dan maket, (3) data sarana dan prasarana seperti meja, kipas dll, (4) data koleksi elektronik seperti computer, infokus dll, dan (5) data pustaka.

Koleksi-koleksi yang dimiliki laboratorium sejarah ternyata masih sedikit dan perlu penambahan koleksi baik benda-benda sejarah maupun media pembelajaran lainnya. Seiring dengan penambahan koleksi tersebut dimungkinkan untuk menelaah kembali kekurangan yang dimiliki dan terus merencanakan pengembangan laboratorium sejarah.

Penambahan koleksi maupun pengembangan laboratorium sejarah tentunya berkaitan erat dengan structural birokrasi dan pengembangan di luar itu. Misalnya masalah dana, hal ini perlu dikomunikasikan secara intens dengan perangkat structural agar tercapai dalam kecukupan dana. Karena dilihat asal dari keberadaan koleksi adalah salah satunya berasal dari pembelian benda sejarah.

Ruang dan segala keperluan baik alat elektronik maupun sarana prasarana perlu perhatian khusus karena memiliki posisi yang sangat penting dalam kelancaran pembelajaran sejarah. Swadaya maupun dana bantuan dari luar harus segera aktif dilakukan. Kerja sama dengan pemerintah daerah maupun instansi yang bergerak di bidang sejarah juga dapat diminta menjadi bagian dalam laboratorium sejarah ini.

Koleksi-koleksi yang dimiliki laboratorium sejarah terbagi atas:

a. Koleksi benda-benda sejarah

Benda-benda sejarah seperti fosil dan sisa peninggalan budaya masyarakat pada zaman dulu. Benda pada zaman perunggu juga dimiliki di laboratorium sejarah ini yang berasal dari masyarakat daerah setempat yaitu di Kalimantan Barat. Pemberian ini sebagai wujud kepedulian dan kesadaran sejarah yang dimiliki oleh masyarakat sekitar.

b. Koleksi berupa replica

Replica benda-benda sejarah berasal dari pembelian di tempat-tempat sejarah terutama di Pulau Jawa karena di tempat ini banyak sekali penjualan replica guna melengkapi koleksi dan sebagai sumber belajar sejarah khususnya mata kuliah

sejarah kebudayaan Indonesia. Selain itu replica daerah local Kalimantan Barat juga cukup melimpah di laboratorium ini. Hal ini sesuai dengan keberadaan mata kuliah sejarah local sebagai mata kuliah yang bergerak dalam pengkajian, penelaahan, dan pengembangan local.

c. Koleksi berupa maket (miniature)

Maket dan miniature berasal dari hasil kreatifitas mahasiswa pendidikan sejarah sesuai dengan penerapan kerja lapangan yang telah menjadi program utama di laboratorium sejarah ini dengan bekerja sama dengan para dosen maupun balai kajian sejarah di kota Pontianak Kalimantan Barat. Maket dari berbagai kawasan dunia seperti sejarah asia, sejarah afrika, sejarah eropa dan sejarah di kawasan belahan dunia lainnya telah menjadi objek kinerja dari pembuatan maket yang dilakukan oleh pengurus laboratorium maupun dari para mahasiswa pendidikan sejarah.

d. Koleksi berupa peta, gambar maupun foto-foto sejarah

Gambar visual ini berasal dari pembuatan murni hasil kreatifitas mahasiswa pendidikan sejarah dengan bekerja sama dengan pengurus laboratorium sejarah.

e. Koleksi pustaka (perpustakaan mini)

Buku-buku sumber tentang sejarah cukup banyak dimiliki laboratorium sejarah ini. Keberadaan pustaka ini adalah hasil peran aktif daripada para dosen yang telah suka rela memberikan kepada laboratorium sejarah. Kerja sama dengan penerbit buku sejarah juga turut melengkapi koleksi pustaka di laboratorium ini seperti penerbit omabak dari Yogyakarta.

f. Koleksi skripsi, tesis, jurnal dan penelitian-penelitian lainnya

Tulisan-tulisan skripsi, tesis, jurnal, majalah dan penelitian lain juga tersedia dengan mengacu pada fungsi laboratorium sejarah yang aktif dalam penelitian (research).

g. Koleksi alat-alat elektronik

Laboratorium sejarah sebagai wadah pengembangan ilmu dan pendidikan sejarah memiliki alat-alat guna memudahkan dalam pembelajaran sejarah antara lain dengan pemanfaatan IPTEK. Alat-alat elektronik yang sederhana yang baru dimiliki tidak mematahkan semangat untuk terus maju dalam memfasilitasi program-program yang telah direncanakan. TV, DVD, Infokus telah tersedia

dengan baik guna memfasilitasi proses pembelajaran sejarah di Laboratorium sejarah ini.

h. Koleksi sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana ini meliputi meja, papan tulis, tempat kantor, ruang audiovisual, ruang bengkel sejarah, alat tulis dan kantor (ATK) dan sarana lainnya memberikan nuansa yang berbeda. Sarana dan prasarana ini berasal dari lembaga yaitu lembaga STKIP PGRI Pontianak sebagai wujud sumbangsih terhadap laboratorium sejarah.

**Metode yang dilakukan dosen dalam memanfaatkan Laboratorium Sejarah**

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Adakalanya seorang dosen perlu menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan suatu pokok babasan tertentu. Dengan variasi beberapa metode, penyajian pengajaran menjadi lebih hidup. Misalnya pada awal pengajaran, dosen memberikan suatu uraian dengan metode ceramah, kemudian menggunakan contoh-contoh melalui peragaan dan diakhiri dengan diskusi atau tanya-jawab. Di sini bukan hanya dosen yang aktif berbicara, melainkan siswa pun terdorong untuk berpartisipasi. Seorang dosen yang pandai berpidato dengan segala humor dan variasinya, mungkin tidak mengalami kesulitan dalam berbicara, ia dapat memukau siswa dan awal sampai akhir pengajaran. Akan tetapi bagi seorang dosen bicara, uraiannya akan terasa kering, untuk itu ia dapat mengatasi dengan uraian sedikit saja, diselingi tanya jawab, pemberian tugas, kerja kelompok atau diskusi sehingga kelemahan dalam berbicara dapat ditutup dengan metoda lain.

Winarno Surakhmad dalam bukunya "Pengantar interaksi belajar mengajar" menggolongkan metode metode itu menjadi dua golongan ialah: metode interaksi secara individual dan secara kelompok. Namun perlu diketahui bahwa klasifikasi tersebut tetap fleksibel. Termasuk di dalamnya diterapkan dalam pemanfaatan



laboratorium sejarah di STKIP PGRI Pontianak seperti yang dilakukan oleh para dosen Pendidikan sejarah seperti Ibu Suwarni, M. Pd yang menggunakan metode praktek lapangan, Bapak Yuver Kusnoto, M. Pd menggunakan metode demonstrasi, Ibu Emustirevasinta, M. Pd yang menggunakan gabungan dari ceramah, survey dan diskusi kelompok.

Dosen harus kreatif memilih atau memadukan beberapa metode pembelajaran. Beberapa alternatif metode pembelajaran sejarah yang diprediksi dapat menarik dan menyenangkan mahasiswa selain yang dilakukan dosen selama ini adalah metode pembelajaran sejarah: (1) role playing, (2) simulasi, dan (3) pemberian tugas. Pembelajaran sejarah dengan mengacu teori Bruner cocok dan dapat dilaksanakan dosen dalam rangka untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar sejarah. Sebagai kelengkapan proses pembelajaran sejarah adalah penilaian. Sistem penilaian yang mencakup segi kognitif, sikap, dan keterampilan dikemas dalam penilaian portofolio. Penilaian portofolio juga berguna untuk penilaian diri (self-evaluation) mahasiswa, untuk laporan hasil belajar sejarah mahasiswa kepada orang tua/wali, dan untuk laporan kepada sekolah termasuk kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, jika diperlukan.

Agar pembelajaran sejarah lebih optimal dosen seyogyanya bersifat kreatif selalu mencari metode yang tepat sesuai dengan karakteristik materi pokok dan tingkat kematangan siswa. Penilaian dalam pembelajaran sejarah tidak hanya dari hasil tes tertulis yang bersifat kognitif, tetapi juga melakukan penilaian sikap dan keterampilan. Semuanya dikemas dalam penilaian melalui portofolio. Pembelajaran sejarah selama ini dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah. Guru mendominasi kelas dengan memberi informasi dan mahasiswa menghafalkan runtun waktu dan peristiwa sejarah tanpa makna. Pada diri siswa timbul kejenuhan dan kebosanan terhadap mata pelajaran sejarah, sehingga pembelajaran sejarah kurang optimal.

Metode yang dilakukan dosen selama ini sudah cukup membangun sikap kritis bagi para mahasiswa. Hanya diperlukan koordinasi yang baik antara sesama dosen, dosen dengan mahasiswa, dan dosen dengan pengurus laboratorium sejarah. Sesama dosen akan sangat penting dilakukan karena memiliki masalah yang sama dan ingin menjadikan laboratorium sejarah sebagai sumber sejarah.

### **Kendala dalam memanfaatkan Laboratorium Sejarah**

Sejarah sebagai salah satu bagian ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam kurikulum, sangat terkait erat dengan sarana dan prasarana yang dapat menunjang optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran. Dan salah satu sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran sejarah adalah ketersediaan fasilitas laboratorium dengan segala perlengkapannya. Dengan adanya laboratorium yang sesuai dengan standar, diharapkan mahasiswa mampu menguasai semua teori yang telah diajarkan dalam kelas.

Dilihat dari fungsinya, *pertama*, laboratorium menjadi tempat bagi guru untuk mendalami konsep, mengembangkan metode pembelajaran, memperkaya pengetahuan dan keterampilan, dan sebagainya. *Kedua*, sebagai tempat bagi siswa untuk belajar memahami karakteristik alam dan lingkungan melalui optimalisasi keterampilan proses serta mengembangkan sikap ilmiah. Jadi laboratorium sangat diperlukan dalam pembentukan sikap ilmiah siswa.

Dalam kenyataannya, pemanfaatan keberadaan laboratorium sejarah di STKIP PGRI Pontianak masih sangat minim dan tidak digunakan dengan maksimal. Berbagai hal menjadi kendalanya, antara lain kurang pemahaman dan kesadaran akan pentingnya laboratorium sejarah sebagai sumber belajar sejarah.

Kurang terperhatikannya pengelolaan laboratorium, menyebabkan minimnya pengetahuan mahasiswa tentang pelajaran yang diterima dalam kelas. Mereka hanya sebatas mengetahui teori, tanpa mengerti praktek ilmiahnya. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa sebagian besar para dosen masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajarnya dan menggunakan pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar siswa serta menekankan system hapalan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Oleh sebab itu, diperlukan usaha dari pihak terkait untuk memberdayakan dan mengaktifkan kembali fungsi laboratorium sejarah demi meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia umumnya dan di Kalimantan Barat khususnya. Dengan adanya pengelolaan laboratorium (laboran) sejarah yang baik, sedikit banyaknya dapat membantu mengaktifkan kembali fungsi laboratorium sejarah. Dari uraian tugas tersebut, terlihat bahwa pengelola laboratorium (laboran) sejarah dapat

membantu dosen dan mahasiswa dalam proses belajar demi terciptanya pembelajaran sejarah yang maksimal.

Kendala-kendala yang muncul dalam pemanfaatan laboratorium sejarah sebagai sumber belajar sejarah antara lain:

- a. Koleksi-koleksi yang dimiliki laboratorium masih kurang. Apalagi jika dikaitkan dengan kesesuaian koleksi yang harus dimiliki dengan mata kuliah yang diampu.
- b. Fasilitas laboratorium yang kurang nyaman. Seperti tempat yang kurang luas serta perlengkapan sarana prasarana dan alat elektronik yang kurang mendukung.
- c. Mahasiswa yang terlalu pasif dan sedikit yang aktif. Budaya lambat agaknya menjadi “trendy” sekarang ini. Budaya yang mengacu kepada mahasiswa center belum terbina dengan baik. Hal ini mengakibatkan “teacher center” atau “dosen center” cukup berperan besar.
- d. Kurangnya pegangan sumber bagi para dosen dalam pembelajaran. Sumber yang dimaksud seperti buku dan pustaka lainnya yang menjadi pegangan utama dalam perkuliahan.
- e. Sibuknya para dosen juga membawa dampak yang besar terutama dalam kurangnya pendampingan, membimbing dan menjadi fasilitator bagi para mahasiswa.
- f. Kurangnya pemahaman mengenai laboratorium sebagai sumber belajar sejarah, baik bagi para dosen maupun para mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya dosen dan mahasiswa melakukan pemanfaatan laboratorium sejarah ini. Menurut data statistik prodi pendidikan sejarah, dosen pendidikan sejarah berjumlah 35 orang, dan yang memanfaatkan laboratorium sejarah baru 10 orang saja,

## **SIMPULAN**

Koleksi yang dimiliki laboratorium sejarah terbagi dalam bentuk benda, pustaka, dan maket. Benda seperti artefak maupun fosil membantu dalam proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan laboratorium sejarah sebagai sumber belajar sejarah. Pustaka seperti buku-buku, referensi majalah, dan jurnal penelitian menjadi penunjang sumber tertulis dan membantu dalam kajian riset maupun penelitian sejarah. Sedangkan maket memberi warna yang inovatif perihal

mewujudkan hasil karya fisik sebagai pengejawantahan kreatifitas yang diperoleh dalam pembelajaran sejarah di kelas.

Metode pembelajaran satu dengan yang lain tidak lebih unggul atau lebih buruk melainkan metode mana yang paling tepat digunakan. Beberapa metode yang dilakukan dosen dalam memanfaatkan laboratorium sejarah adalah berbentuk praktek. Kreatif, aktif dan inovatif dituntut dalam mengimplementasikan metode yang dilakukan. Hal ini mengakibatkan perubahan ajar dari *dosen centered* ke *student centered*. Metode yang sering digunakan adalah metode kerja lapangan, inquiry, demonstrasi, dan praktikum. Metode karya wisata juga menjadi alternatif dalam pembelajaran yang memanfaatkan laboratorium sejarah.

Kendala yang dihadapi oleh dosen dalam memanfaatkan laboratorium sejarah adalah berasal dari para dosen, para mahasiswa, maupun laboratorium sejarah itu sendiri. Faktor dosen yang masih kecenderungan belajar di kelas berdampak pada kurangnya pemanfaatan laboratorium sejarah, padahal laboratorium sejarah adalah tempat belajar yang memungkinkan keoptimalan belajar khususnya pendidikan sejarah. Faktor mahasiswa adalah kurangnya keaktifan dan kurangnya kreatifitas dalam tugas yang diberikan. Di samping itu budaya baca dan tulis belum menjadi kebutuhan pokok bagi mahasiswa, sehingga lemah dalam tugas yang diberikan. Di samping itu budaya baca dan tulis belum menjadi kebutuhan pokok bagi mahasiswa, sehingga lemah dalam pengkajian maupun penelitian. Padahal laboratorium sejarah juga berfungsi sebagai wadah riset mahasiswa. Sedangkan faktor laboratorium sejarah sendiri adalah kurangnya fasilitas yang dimiliki sehingga menghambat proses pembelajaran yang memanfaatkan laboratorium sejarah sebagai sumber belajar sejarah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulgani, Roeslan. 1963. *Resapkan dan Amalkan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Prapanca
- Goetz, J.P. & Le Compte, M.D. 1984. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. San Diego: Academic Press. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative data analysis: An expanded*

*sourcebook*. New York: SAGE Publications. *Parcepal dan Ellington (1984. Teach metode language*. Bandung : CV Pustaka Setia

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Standar Nasional Pendidikan. Yogyakarta: *Pustaka Kitabiah*

Sutopo. H.B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta:UNS Press.

Wirjosoemarto, Koesmadji. Dkk. 2004. *Teknik Laboratorium (common textbook)*. Bandung, FMIPA UPI.

William dan Lexy Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

